

COMPARISON OF SOCIAL SKILLS BETWEEN USE OF JIGSAW AND TSTS MODELS WITH LEARNING INTEREST

Dwiana Arista²⁾Sudjarwo³⁾Trisnaningsih⁴⁾

This study aims to determine differences in social skills that learning using Jigsaw and TSTS models with interest in learning. The research method used in this study is an experimental method with a comparative approach. The technique of collecting data uses observation and questionnaires. The results showed that there were differences in social skills between students who learned using the Jigsaw learning model compared to those learning using the TSTS model. Social skills of students who learned using the Jigsaw learning model were higher than TSTS in students who had high interest in learning. Jigsaw is lower than TSTS in students who have a low interest in learning, There is an interaction between the Jigsaw learning model and TSTS with students' learning interest in social skills.

Keywords: social skills, jigsaw, tsts, interest in learning

- 1) Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2019.
- 2) Dwiana Arista. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Email: dwianaarista13@gmail.com HP 081271289040
- 3) Soedjarwo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.
- 4) Trisnaningsih. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

PERBANDINGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANTARA PENGGUNAAN MODEL JIGSAW DAN TSTS DENGAN MINAT BELAJAR

Dwiana Arista²⁾Sudjarwo³⁾Trisnaningsih⁴⁾

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model Jigsaw dan TSTS dengan minat belajar. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan komparatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model TSTS, Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw lebih tinggi dibandingkan TSTS pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model Jigsaw lebih rendah dibandingkan TSTS pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, Ada interaksi antara model pembelajaran Jigsaw dan TSTS dengan minat belajar siswa pada keterampilan sosial.

Kata kunci: keterampilan sosial, jigsaw, tsts, minat belajar

- 1) Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2019.
- 2) Dwiana Arista. Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Email:dwianaarista13@gmail.com HP 081271289040
- 3) Soedjarwo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.
- 4) Trisnaningsih. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga yang cinta damai. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menganalisis kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Tujuan utama pelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan pengertian dan tujuan pendidikan IPS tersebut, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menghubungkan tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu memberikan pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Keberhasilan pembelajaran biasanya diukur melalui keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang

diberikan. Semakin tinggi tingkat pemahaman dan penguasaan siswa maka semakin tinggi keberhasilan guru dalam pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang mempunyai hasil belajar rendah di sekolah adalah IPS. Mata pelajaran ini termasuk mata pelajaran yang kurang diminati siswa, karena bahannya sangat banyak, bersifat abstrak dan bahannya diambil dari lingkungan kehidupan sehari-hari yang umumnya disajikan guru dengan cara yang kurang menarik, dalam mengajar guru cenderung menggunakan metode ceramah dan belum memunculkan rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena siswa sering kurang memperhatikan penjelasan guru, mereka menganggap IPS sebagai pelajaran yang sulit dipelajari. Materi pelajaran IPS yang sering dirasa sulit oleh anak karena materinya banyak. Untuk memecahkan kesulitan belajar IPS, siswa harus aktif dan kreatif serta tidak malu bertanya kepada guru jika ada hal yang kurang jelas, sehingga guru akan dapat memberikan bantuan untuk dapat memecahkan kesulitan yang dihadapinya.

Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif saja, tetapi juga adalah dari segi afektif dan psikomotor. Sikap saling menghormati, dan menghargai dalam interaksi sosial baik di dalam maupun di luar sekolah seharusnya mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, keterampilan sosial sangat diajarkan di sekolah. Menurut Maryani (2011: 18) keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kelompok. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggung jawab.

Menurut Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell, (1998: 54) Keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Penggunaan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung dinilai sangat bermanfaat bagi guru maupun siswa. Bagi pendidik, model pembelajaran dapat menciptakan proses kegiatan pembelajaran yang aktif, interaktif dan membantu memotivasi siswa untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan materi pelajaran yang dibahas. Sedangkan bagi siswa, model pembelajaran dapat menjadi jembatan untuk melatih keterampilan sosial. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan TSTS.

Menurut Rusman (2008: 203). Dalam model pembelajaran Jigsaw siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya. Ujang Mulyana (2014) penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif dan keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS.

Menurut Suprijono (2011: 93) Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini siswa belajar secara kelompok yang terdiri dari empat orang yang ditentukan secara acak. Sebelum memulai tugas kelompok siswa diharuskan membagi tugas yang harus

dilakukan. Ketua kelompok dan anggotanya berunding menentukan siswa yang berperan sebagai tuan rumah dan siswa yang berperan sebagai tamu. Setelah mereka membagi tugas masing-masing, mereka harus menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan oleh gurunya. Kemudian, setelah siswa menyelesaikan tugas yang harus dipenuhi kelompoknya, siswa yang berperan sebagai tamu harus berkunjung ke kelompok lain untuk menyimak pendapat atau hasil diskusi kelompok lain yang disampaikan oleh siswa yang berperan sebagai tuan rumah. Dan untuk siswa yang berperan sebagai tuan rumah dilatih untuk terampil berbicara dalam menyampaikan pendapatnya agar dipahami oleh orang lain.

Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan metode dua tinggal dua tamu. Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok.

Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan. Riskimana (2016) dalam penelitiannya menunjukkan

bahwa model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menyimpulkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi proses pembelajaran adalah minat belajar. Minat belajar yang baik akan menimbulkan ketertarikan, perhatian serta mampu mendorong semangat untuk belajar. Hal ini sejalan dengan Slameto (2010: 57) minat adalah kecenderungan, ketertarikan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diikuti terus menerus dengan rasa senang dan akan menimbulkan kepuasan atas aktifitasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa masih rendahnya keterampilan sosial siswa. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial yang pembelajarannya menggunakan model Jigsaw dan TSTS dengan minat belajar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2013: 57) penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 dan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VII A sebagai kelas yang pembelajarannya menggunakan tipe Jigsaw berjumlah 25 siswa, sedangkan

untuk kelas VII B sebagai kelas yang pembelajarannya menggunakan tipe TSTS berjumlah 25 siswa. Data diambil dari angket dan observasi. Lembar observasi dilakukan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa. Untuk analisis data dilakukan uji t-test dua sampel independen serta uji analisis varians dua jalan untuk melihat perbedaan keterampilan sosial siswa dengan menggunakan dua model pembelajaran yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rumusan hipotesis 1

Ada perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model TSTS.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata hasil observasi keterampilan sosial pada kelas Eksperimen 20,24 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil observasi keterampilan sosial dikelas kontrol sebesar 19,96 dengan kata lain bahwa perbedaan keterampilan sosial terjadi karena adanya perbedaan penggunaan model pembelajaran kelas Eksperimen dan kelas kontrol.

Model pembelajaran jigsaw memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori belajar konstruktivisme karena dalam teori ini menekankan siswa untuk menggali kemampuannya dan mengemukakan gagasan yang dimiliki, kemandirian dalam model jigsaw juga sangat dituntut sehingga siswa lebih menggali kemampuan yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan pada hasil penelitian Ujang Mulyana (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa model

pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih efektif dibandingkan model konvensional dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Penggunaan model pembelajaran Jigsaw merupakan model pembelajaran menggunakan sistem pengelompokan atau tim ahli. Para siswa bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang mempelajari topik sama untuk saling bertukar pendapat dan informasi. Setelah itu mereka kembali ke kelompoknya semula untuk menyampaikan apa yang didapatnya kepada teman-teman kelompoknya. Kelas Eksperimen dan kelas kontrol keduanya memiliki perbedaan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan. Kelas Ekperimen menggunakan model Jigsaw dan kelas kontrol menggunakan model TSTS. Model Jigsaw dan model TSTS memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan penerapannya maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran TSTS memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori humanistik. Hal ini karena pada model teori humanistik menekankan pada proses yang dialami siswa itu sendiri yang harus memahami lingkungannya dan dirinya sendiri sehingga lambat laun mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Model pembelajaran TSTS memiliki karakteristik dengan teori humanistik. Hal ini karena pada teori humanistik siswa dikatakan berhasil apabila telah memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, pada model pembelajaran TSTS siswa dituntut untuk mampu bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain, sehingga dapat membagikan peran secara merata, adil dan hal ini terlihat pada penerapan model pembelajaran yang membentuk siswa sebagai pasangan tuan rumah dan pasangan tamu yang

akan saling menyuguhkan informasi kepada tamunya dan menggali informasi kepada tuan rumahnya.

2. Rumusan hipotesis 2

Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw lebih tinggi dibandingkan tipe TSTS pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa rata-rata observasi keterampilan sosial siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada kelas eksperimen sebesar 21,86 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil observasi keterampilan sosial siswa pada kelas kontrol sebesar 20,53.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan pada hasil penelitian Venti Widhiawatie Kusumaningtyas (2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw utuh dikolaborasikan dengan presentasi secara acak, memberikan gambaran-gambaran permasalahan secara umum serta pemberian *reward* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik jigsaw utuh dikolaborasikan dengan presentasi secara acak, memberikan gambaran-gambaran permasalahan secara umum serta pemberian *reward* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

3. Rumusan hipotesis 3

Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model Jigsaw lebih rendah dibandingkan TSTS pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Berdasarkan penerapannya maka dapat diketahui bahwa model TSTS memiliki karakteristik yang berhubungan

dengan teori humanistik. Hal ini karena pada model teori humanistik menekankan pada proses yang dialami oleh siswa itu sendiri sehingga lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Model TSTS memiliki karakteristik dengan teori humanistik. Hal ini karena pada teori humanistik siswa dikatakan berhasil apabila telah memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, pada model TSTS siswa dituntut untuk mampu bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain, sehingga dapat membagikan peran secara merata dan adil. Hal ini terlihat pada penerapan model pembelajaran yang membentuk siswa sebagai pasangan tuan rumah dan pasangan tamu yang akan saling menyuguhkan informasi kepada tamunya dan menggali informasi kepada tuan rumahnya. Walaupun secara interaksi dari kedua model ini menunjukkan bahwa pada kelas kontrol lebih banyak melakukan interaksi, namun jika dibandingkan dengan kemandiriannya pada kelas kontrol banyak siswa yang bergantung pada teman satu pasangannya, sehingga kemandiriannya kurang dibandingkan dengan siswa yang ada dikelas eksperimen.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan pada hasil penelitian Riskimana (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menyimpulkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

4. Rumusan hipotesis 4

Ada interaksi antara model pembelajaran Jigsaw dan TSTS dengan minat belajar siswa pada keterampilan sosial.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diartikan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar pada mata pelajaran IPS. Siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif memiliki keuntungan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada kerjasama antar anggota kelompok sehingga dapat menjadikan semua anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama tentang materi yang disajikan dan memperoleh keterampilan sosial yang hampir sama karena dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif diharapkan semua siswa akan memiliki kemampuan yang sama.

Dilihat dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang diperlakukan pada kedua kelompok yaitu: kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran Jigsaw dan kelompok siswa yang diajar dengan model TSTS akan memberikan interaksi terhadap keterampilan sosial. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Trianto (2007: 41) bahwa pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Selama dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan belajar, secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan pada hasil penelitian Reny Wahyuningrum (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa metode kooperatif teknik Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas siswa dan minat belajar siswa yang semakin tinggi. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran dan minat belajar terdapat interaksi.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model TSTS.
2. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw lebih tinggi dibandingkan TSTS pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.
3. Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model Jigsaw lebih rendah dibandingkan TSTS pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran Jigsaw dan TSTS dengan minat belajar siswa pada keterampilan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Gimpel, & Merrel. 1998. *Social Skill of Children and Adolescents : Conceptualization, Assessment, Treatment*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publisher. <http://www.questia.com/P>

[M.qst?a=o&d=27773641](https://www.google.com/search?q=M.qst?a=o&d=27773641). Diakses 14 Mei 2016. pukul 14:00 WIB

Kusumaningtyas, Venti Widhiawatie. 2010. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw untuk meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata pelajaran IPS kelas VIII C SMP N 2 Nganglik*. eprints.uny.ac.id. Jurnal Pendidikan IPS Vol. 2 Tahun 2010. UPI. diakses 28 Januari 2017. Pukul 18 : 30 WIB

Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Alfabeta: Bandung.

Mulyana, Ujang. 2014. *Peningkatan hasil belajar kognitif dan keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw*. Repository.upi.edu/13306/. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2 Tahun 2014. UPI. diakses 2 Januari 2017. Pukul 18 : 15 WIB

Parsons, Les. 2006. *Bullied Teacher Bullied Student*. Grasindo, Jakarta.

Riskimana.2016. *Meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa melalui model Two Stay Two Stray*. Repository.upi.edu/13306/. Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 2 Tahun 2014. UPI. diakses 28 Januari 2017. Pukul 18 : 30 WIB

Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran*. Raja Grafindo persada, Jakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung
Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative*

Learning. Pustaka Belajar.
Yogyakarta
Trianto.2007.*Model-Model Pembelajaran
Inovatif*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
Wahyuningrum, Reny. 2010. *Peningkatan
Minat Belajar siswa dalam
pembelajaran IPS melalui*

*pendekatan kooperatif teknik Jigsaw
pada siswa kelas IV SD Negeri
Sendang Kalinyamatan
Jepara.lib.unnes.ac.id. Jurnal
Pendidikan Dasar Vol. 2 Tahun 2010.
UPI. diakses 28 Januari 2017. Pukul
12 : 30 WIB*